

## DETERMINAN PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RESIKO

Selfiani<sup>1\*</sup>, Erlin Erina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Mathla'ul Anwar, Banten

\*Selfiani@ecampus.ut.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of management ownership, independent board of commissioners, and risk management committee on risk management disclosure. This study uses a sample of banking sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in There are 43 banking sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange. A total of 15 banking sector companies were used as samples in this study. The sampling technique used in this study is the purposive sampling method. The data used in this study are secondary data. The research data were obtained from the website www.idx.co.id and the company website. The data obtained and collected were then processed using Microsoft Excel and Eviews 9. The results of this study indicate that management ownership has a positive and significant effect on risk management disclosure, the independent board of commissioners does not affect risk management disclosure and the risk management committee does not affect risk management disclosure.*

**Keywords:** Management Ownership, Independent Board of Commissioners, Risk Management Committee, Risk Management Disclosure.5

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun Terdapat 43 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sebanyak 15 perusahaan sektor perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian diperoleh dari website www.idx.co.id dan website perusahaan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan Eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Kata Kunci:** Kepemilikan Manajemen, Dewan Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Pengungkapan Manajemen Risiko

### PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang sudah semakin canggih, perusahaan mengharapkan segalanya dapat berjalan dengan lancar dan sukses, tanpa hambatan. Namun, salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh suatu perusahaan yaitu ketidakpastian beserta risikonya (Tabun et al., 2023) Risiko selalu melibatkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan/tidak diinginkan sehingga terdapat unsur ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu,

apabila risiko itu terjadi dan tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak negatif yaitu dapat merugikan perusahaan maupun pemangku kepentingan. Oleh karena itu, untuk dapat menanggulangi segala risiko yang mungkin terjadi diperlukan sebuah proses yang dinamakan sebagai manajemen risiko (Effendi, 2018). Pengungkapan Manajemen risiko merupakan informasi yang harus disampaikan dalam laporan tahunan perusahaan karena dapat mengetahui risiko apa yang terjadi di tahun tersebut sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya risiko yang sama di tahun yang akan datang.

Hal ini juga dicantumkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/35/DPNP/2012 perihal Laporan Tahunan Bank Umum dan Laporan Tahunan Tertentu mewajibkan pengungkapan tentang penerapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan (Swarte, 2020). Peraturan Bank Indonesia Nomor.13/1/PBI/2011 Pasal 7 menyatakan terdapat 8 risiko yang harus dikelola bank yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh perbankan akan berhubungan dengan kedelapan risiko tersebut. Karena itu, penerapan manajemen risiko merupakan hal yang harus untuk dilakukan sektor perbankan. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan diperoleh dengan hasil yang beragam.

Faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah kepemilikan manajemen. Kepemilikan manajemen merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Kepemilikan manajemen memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlukan bukan semata 20 sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer. Dewan komisaris independen juga faktor memengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Semakin tinggi dewan komisaris independen maka tingkat pengungkapan manajemen risiko akan semakin luas.

Dewan komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah anggota dewan komisaris dikali seratus persen. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen lebih cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja berkualitas, karena tingkat pengungkapan manajemen risiko diharapkan berhubungan dengan jumlah dewan komisaris independen pada dewan komisaris di perusahaan. Faktor lain yang juga memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugas-tugasnya terkait pengawasan atas pengelolaan risiko usaha yang dihadapi perusahaan. Komite manajemen risiko memiliki wewenang seperti mengevaluasi manajemen risiko, ikut 21 serta dalam mempertimbangkan strategi dan memastikan pemenuhan hukum dan peraturan yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taufani, 2017), (Putri, 2019) dan (Swarte, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil Penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Majid, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2020), (Susanto, 2021) dan (Rynalda, 2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil Penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani,

2021) dan (Hardana & Syafruddin, 2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh (Silvia, 2021), (Pratiwi, 2021) dan (Parmita, 2023) menunjukkan bahwa komite manajemen risiko 22 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Refomir, 2021) dan (Hardana & Syafruddin, 2019) menunjukkan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh manajemen risiko.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut. 1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko? 2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko? 3. Apakah komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko? Tujuan Penelitian Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko. 2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko. 3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko.

## KAJIAN PUSTAKA

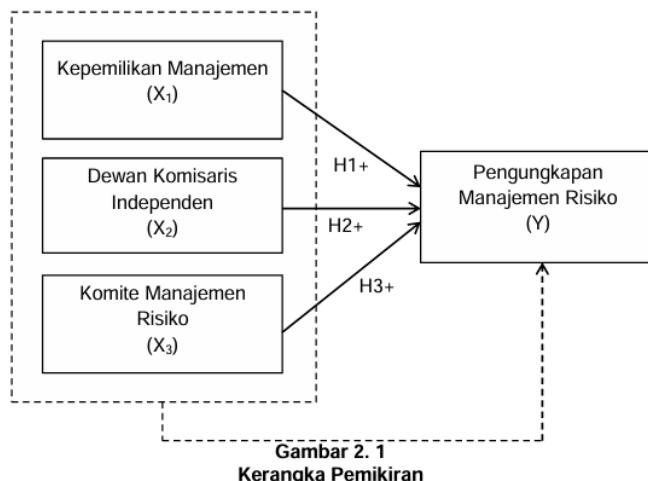
Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan principal dan agent. Agent sebagai pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki lebih banyak informasi tentang potensi perusahaan, lingkungan kerja dan informasi perusahaan secara menyeluruh. Sedangkan principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajemen. Kondisi seperti itu yang akan menyebabkan adanya asimetri informasi antara principal dan agent.(Purba, 2023) Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko dikarenakan manajer sebagai pihak agent, mempunyai informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dan akurat, dibandingkan dengan stakeholder (Abdullah, 2018). Informasi mengenai perusahaan secara menyeluruh yaitu, potensi perusahaan, lingkungan kerja serta risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut dilakukan oleh pemegang saham, kreditur dan stakeholder lainnya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Hubungan antara pihak agent dan principal apabila terjadi asimetri informasi maka keputusan yang akan diambil dapat berdampak buruk serta merugikan berbagai pihak. Untuk menghindari asimetri informasi 26 27 yang terjadi maka dapat dilakukan dengan menyajikan pengungkapan risiko di laporan tahunan perusahaan. Memberikan informasi perusahaan yang transparan, relevan dan lengkap mengenai risiko yang dihadapi perusahaan membuat stakeholders memantau jalannya perusahaan dan memutuskan tindakan yang tepat pada perusahaan. Pengungkapan risiko yang dilakukan dengan baik dan efektif oleh perusahaan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agent dan principal.

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya sebagai entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi dapat memberikan manfaat bagi stakeholdersnya. Stakeholder yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.(Purba, 2023) Untuk menjaga hubungan dengan stakeholder yaitu dengan cara melakukan pengungkapan risiko perusahaan secara luas dan efektif, sehingga informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder dapat berguna dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko tinggi maka dapat mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder.(Putri, 2019) Dengan pengungkapan risiko,

perusahaan dapat memberikan informasi secara menyeluruh mengenai risiko yang akan terjadi pada 28 perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk menjaga hubungan kepada para stakeholder. Pengertian Risiko Risiko merupakan peristiwa yang tidak pasti karena ketika terjadi akan memiliki efek positif atau negatif pada satu atau lebih tujuan organisasi (Krisna et al., 2022). Ketidakpastian beserta risikonya dalam dunia bisnis merupakan sesuatu yang harus diperhatikan secara cermat apabila ingin mendapatkan kesuksesan dalam berbisnis, sehingga dengan menanggulangi risiko dapat mengurangi unsur ketidakpastian agar dampak kerugian yang ditimbulkan dapat diminimalisasi (Effendi, 2018).

Menurut peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 Pasal 1 Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Manajemen risiko adalah metodologi, yang memungkinkan manajemen secara efektif menangani ketidakpastian yang merupakan risiko (down side risk), atau peluang (up-side risk), sehingga dapat memberikan 32 keyakinan yang wajar, bahwa tujuan, target dan sasaran entitas akan dapat dicapai. Agar risiko tidak menghalangi kegiatan perusahaan, perusahaan harus melakukan manajemen risiko dengan sebaik-baiknya.



Gambar 2. 1  
Kerangka Pemikiran

Kepemilikan manajemen atau manajerial adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan (Putri, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal (Pradityo, 2016). Menurut teori keagenan manajemen merupakan pihak agen, memiliki informasi mengenai perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat dibandingkan dengan stakeholder.

Pihak manajemen tersebut tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja namun berperan pula sebagai pemegang saham, sehingga manajemen akan merasa bertanggung jawab dan meningkatkan kinerjanya atas seluruh kegiatan yang telah dilakukan dengan melakukan pengungkapan dalam laporan perusahaan. Kepemilikan manajemen juga memiliki peran penting dalam membantu dan mempengaruhi seluruh aktivitas di dalam perusahaan dikarenakan dengan besar atau kecilnya 48 dan hak suara yang dimiliki dapat memberikan dampak dorongan terhadap perusahaan untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari kesempatan untuk mementingkan diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen di perusahaan industri perbankan akan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Taufani, 2017), (Putri, 2019) dan (Swarte, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah

H1 = Kepemilikan Manajemen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 dewan komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Dalam hal ini, dewan komisaris terdiri dari dua orang, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Semakin tinggi dewan komisaris independen 49 maka tingkat pengungkapan manajemen risiko akan semakin luas.

Hal ini menunjukkan jumlah dewan komisaris independen yang besar memberikan kontribusi penuh terhadap pengawasan dalam pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris independen lebih cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja yang berkualitas, oleh karena itu tingkat pengungkapan manajemen risiko diharapkan berhubungan erat dengan jumlah dewan komisaris independen pada dewan komisaris perusahaan (Hardana & Syafruddin, 2019). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2020), (Susanto, 2021) dan (Rynalda, 2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2 Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite Manajemen Risiko (KMR) adalah organisasi manajemen risiko tertinggi di suatu bank yang bertugas membahas dan memutuskan segala kegiatan terkait manajemen risiko, antara lain penentuan dan perubahan kebijakan, prosedur, sistem limit, risk appetite, dan toleransi risiko (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite 50 manajemen risiko mampu meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Tugas dan fungsi komite manajemen risiko dibentuk untuk melaksanakan fungsi pengawasan dan pemantauan serta menetapkan suatu kebijakan strategi untuk membantu dewan komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh direksi serta menilai toleransi risiko dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan, serta dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komite manajemen risiko mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti memprediksi bahwa komite manajemen risiko berpengaruh ke arah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parmita, 2023), (Pratiwi, 2021) dan (Silvia, 2021) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3 = Komite Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan yang diperoleh dari website resmi bursa efek indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2022 dengan jumlah 43 perusahaan. 54 Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling.

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel sedangkan purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan adalah sebagai berikut. 1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. 2. Perusahaan perbankan yang konsisten menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2018-2022. 3. Perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu dengan memahami dan mempelajari literatur serta teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan melalui buku, karya ilmiah, maupun bacaan lainnya dan menggunakan dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang digunakan adalah Laporan Tahunan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

### Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 1 manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Peneliti menggunakan rumus pengungkapan manajemen risiko dengan ISO 31000:2009 karena menjabarkan lima komponen manajemen risiko yang saling terkait dan diperlukan organisasi untuk mencapai tujuan baik berupa tujuan strategis, operasional, pelaporan maupun kepatuhan. Pada penelitian ini proksi yang digunakan jika nilai 1 untuk item yang diungkapkan sedangkan 0 untuk yang tidak diungkapkan. Setiap item yang diungkapkan kemudian dijumlahkan lalu dibagi dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Adapun rumus dari pengungkapan manajemen risiko yaitu (Tarantika & Solikhah, 2019):

$$PMR = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko}}{25 \text{ item pengungkapan}}$$

### Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen atau manajerial adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan (Putri, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal (Pradityo, 2016). Besarnya proporsi kepemilikan manajerial akan mempengaruhi tanggung jawabnya dalam pengungkapan manajemen risiko. Tanggung jawabnya seperti dalam memantau implementasi terhadap strategi manajemen risiko. Dengan adanya pengawasan tersebut maka manajer dapat berhati-hati dalam mengelola perusahaan dikarenakan kepemilikan institusi domestik akan selalu memonitoring segala aktivitas perusahaan, sehingga manajemen akan memaksimalkan kinerjanya, hal ini juga dapat mengurangi biaya agensi. Kepemilikan manajemen dapat dihitung menggunakan rumus (Putri, 2019):

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajer}}{\text{Total saham beredar}} \times 100$$

#### Dewan Komisaris Independen

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam peraturan otoritas jasa keuangan. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen yaitu dengan menggunakan jumlah komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris dikali seratus terdapat pada laporan tahunan perusahaan di bagian tata kelola perusahaan bagian dewan komisaris. Adapun rumus dari dewan komisaris independen yaitu (Wahyuni, 2020):

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100$$

#### Komite Manajemen Risiko

Komite Manajemen Risiko adalah organisasi manajemen risiko tertinggi di suatu bank yang bertugas membahas dan memutuskan segala kegiatan terkait manajemen risiko, antara lain penentuan dan perubahan kebijakan, prosedur, sistem limit, risk appetite, dan toleransi risiko (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Komite Manajemen Risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2011). Komite manajemen risiko 60 didefinisikan sebagai sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan dan review pelaporan risiko perusahaan. Semakin meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan maka menjadi motivasi dan mendorong perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko (Silvia, 2021). Komite manajemen risiko dapat dihitung menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan memiliki komite manajemen risiko tergabung dengan komite audit maupun terpisah dari komite audit diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0.

Analisis Statistik Deskriptif Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020). Penyajian data dalam statistik deskriptif antara lain melalui tabel, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan

desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2020).

Analisis Regresi Data Panel Menurut (Basuki, 2021) data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Penggunaan data panel dalam penelitian memiliki beberapa keuntungan yaitu: yang pertama, mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan degree of freedom yang lebih besar dan yang kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variabel) (Basuki, 2021). Model Regresi Data Panel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut ini:  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 t + \beta_2 X_2 t + \beta_3 X_3 t + e$

Keterangan:  $Y$  = Pengungkapan Manajemen Risiko = Konstanta  $X_1$  = Kepemilikan Manajemen  $X_2$  = Dewan Komisaris Independen  $X_3$  = Komite Manajemen Risiko  $\beta_1$   $\beta_2$   $\beta_3$   $e$   $t$   $i$  = Koefisien Kepemilikan Manajemen = Koefisien Dewan Komisaris Independen = Koefisien Komite Manajemen Risiko = Error Term = Waktu = Perusahaan

Metode Estimasi Regresi Data Panel Menurut (Basuki, 2021) terdapat tiga pendekatan dalam metode estimasi regresi menggunakan data panel, yaitu: 1. Common Effect Model. Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. 2. Fixed Effect Model. Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effects menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian slopnya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV). 66 3. Random Effect Model. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). b. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel Menurut (Basuki, 2021), untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu: 1. Uji Chow Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model Common Effect atau model Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Kriteria yang digunakan adalah dengan menggunakan hipotesis:  $H_0$ : Common Effect Model  $H_a$ : Fixed Effect Model. Jika nilai probabilitas (cross-section F)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau regresi data panel menggunakan model Fixed Effect, namun jika nilai Probabilitas (cross-section F)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau regresi data panel menggunakan model Common Effect. 67 2. Uji Hausman Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model estimasi mana yang akan dipakai, apakah model fixed effect atau model random effect. Kriteria yang digunakan adalah dengan menggunakan hipotesis:  $H_0$ : Common Effect Model  $H_a$ : Fixed Effect Model. Jika nilai probabilitas (cross-section random)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau regresi data panel menggunakan model Fixed Effect, namun jika nilai Probabilitas (cross-section random)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau regresi data panel menggunakan model Random Effect. 3. Uji Lagrange Multiplier Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik dari model Common Effect. Uji ini digunakan apabila pada pengujian uji chow

terpilih model common effect dan uji hausman terpilih model random effect tetapi jika uji chow dan uji hausman konsisten terpilih model fixed effect maka uji lagrange multiplier tidak perlu dilakukan. H0 : Common Effect Model Ha : Random Effect Model Jika probabilitas Breusch-Pagan (BP)  $< 0,05$  maka H0 ditolak atau regresi data panel menggunakan model Random Effect, namun jika 68 nilai probabilitas Breusch-Pagan (BP)  $> 0,05$  maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model Common Effect. 3. Uji Asumsi Klasik Uji asumsi klasik pada regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021). a. Uji Multikolinearitas Uji multikolinearis bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen karena akan menyebabkan nilai koefisien regresi mengalami fluktuasi tinggi sehingga mengurangi keyakinan akan hasil pengujian. Karena itu harus dilakukan pengujian terhadap data sampel, terjadi multikolinearitas atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat jika nilai correlation  $> 0,8$ , maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika nilai correlation  $< 0,8$  maka tidak terjadi multikolinearitas. b. Uji Heteroskedastisitas Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedestisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang 69 digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Uji ini akan memperoleh nilai probabilitas Obs\*R-square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $= 5\%$ ). Jika nilai probabilitas signifikansinya  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Tetapi, jika nilai probabilitas signifikansinya  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas. 4. Uji Hipotesis Dalam melakukan pengujian hipotesis terdiri dari Uji T, Uji f dan koefisien determinasi (R2). a. Uji T Menurut (Ghozali, 2018) Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam Uji T adalah sebagai berikut: 1. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen 2. Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka H0 diterima dan Ha ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 70 3. Jika nilai probabilitas signifikan  $t < 0,05$  maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 4. Jika nilai probabilitas signifikan  $t > 0,05$  maka H0 diterima dan Ha ditolak yang artinya variabel independen secara parsial dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. b. Uji F Menurut (Ghozali, 2018) Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut: 1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen 2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka H0 diterima dan Ha ditolak yang artinya semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 3. Jika nilai probabilitas signifikan  $F < 0,05$  maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 4. Jika nilai probabilitas signifikan  $F > 0,05$  maka H0 diterima dan Ha ditolak yang artinya semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 71 c. Koefisien Determinasi (R2) Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen yang terbatas. Sebaliknya, jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Uji asumsi klasik pada regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. c. Uji Multikolinearitas Uji multikolinearis bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas KM DKI KM 1.000000 -0.212628 KMR DKI 0.072096 -0.212628 1.000000 KMR 0.091011 0.072096 0.091011 Sumber: Output Eviews 9 1.000000 Dari output diatas dapat dilihat tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. d. Uji Heteroskedastisitas Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. 83 Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas -.15-.10-.05 .00 .05 .10 .15 AGRO - 18 AGRO - 21 BBCA - 19 BBCA - 22 BBKP - 20 BBMD - 18 BBMD - 21 BBNI - 19 BBNI - 22 BBRI - 20 BBTN - 18 BBTN - 21 BDMN - 19 BDMN - 22 BJTM - 20 BMAS - 18 BMAS - 21 BMRI - 19 BMRI - 22 MAYA - 20 NISP - 18 NISP - 21 PNBN - 19 PNBN - 22 SDRA - 20 Y Residuals Dari grafik residual berwarna biru dapat dilihat tidak melewati batas (500) dan (-500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas. 6. Hasil Uji Hipotesis a. Uji T Tabel 4. 11 Uji T Variable Coefficient Std. Error t-Statistic Prob. C 0.752807 0.039709 18.95809 0.0000 KM 0.038693 1.253149 3.030876 0.0097 DKI 0.000889 0.000596 1.493166 0.1398 KMR 0.003749 0.020043 0.187037 0.8522 84 Sumber: Output Eviews 9 Pada tabel diatas menunjukan bahwa: 1. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Berdasarkan pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajemen (KM) memiliki nilai t hitung sebesar 3,030876, sementara nilai t Tabel sebesar 2,160369. Dengan demikian t hitung KM 3,030876 > t Tabel 2,160369 dan nilai Prob. 0,0097 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajemen (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. 2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Berdasarkan pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai t hitung sebesar 1,493166, sementara nilai t Tabel sebesar 2,160369. Dengan demikian t hitung DKI 1,493166 < t Tabel 2,160369 dan nilai Prob. 0,1398 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. 85 3. Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Berdasarkan pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel komite manajemen risiko (KMR) memiliki nilai t hitung sebesar 0,187037, sementara nilai t Tabel sebesar 2,160369. Dengan demikian t hitung KMR 0,187037 < t Tabel 2,160369 dan nilai Prob. 0,8522 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite manajemen risiko (KMR) dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. b. Uji F Tabel 4. 12 Uji F R-squared 0.314508 Mean dependent var 0.223253 Adjusted R-squared S.E. of regression F-statistic Prob(F-statistic) - 0.009466 S.D. dependent var 0.038303 0.038484 Sum squared resid 0.105152 4.768683

Durbin-Watson stat 1.788624 0.049355 Sumber: Output Eviews 9 Pada output diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar  $4.768683 > F$  Tabel sebesar 3,587434 dan nilai Prob (Fstatistic)  $0.049355 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari kepemilikan manajemen, dewan komisaris 86 independen, dan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko . c. Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Tabel 4. 13 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) R-squared 0.314508 Mean dependent var 0.223253 Adjusted R-squared -0.009466 S.D. dependent var 0.038303 S.E. of regression F-statistic Prob(F-statistic) 0.038484 Sum squared resid 0.105152 4.768683 Durbin-Watson stat 1.788624 0.049355 Sumber: Output Eviews 9 Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0.314508, artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya Pengungkapan Manajemen Risiko dapat dijelaskan bahwa kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen dan komite manajemen risiko sebesar 31% sementara sisanya 69% dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. C. Pembahasan 1. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi jumlah saham yang 87 dimiliki kepemilikan manajemen maka tingkat pengungkapan manajemen risiko semakin luas. Manajemen yang berperan sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham, bertanggung jawab juga atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukan dengan melakukan pengungkapan dalam laporan perusahaan. Manajemen dalam mengambil keputusan penting ingin yang terbaik untuk para pemegang saham bertujuan agar manajemen juga tidak dirugikan, sehingga pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan dapat berjalan efektif. Variabel kepemilikan manajemen yang diukur dengan jumlah saham beredar, menunjukkan bahwa saham yang dimiliki manajemen lebih tinggi. Jumlah saham yang beredar merupakan saham yang diterbitkan perusahaan yang sudah dimiliki pihak tertentu. Sebagai pihak manajemen yang mengelola perusahaan sekaligus pemegang saham, semakin besar tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan sehingga pengungkapan manajemen risiko semakin luas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2019), dan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. 2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen 88 risiko. Dalam peraturan otoritas jasa keuangan No.33/POJK.04/2014, bahwa jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Dewan komisaris independen pada perusahaan hanya sebagai kepatuhan formal terhadap regulasi, sehingga dewan komisaris independen tidak memiliki kuasa kepada manajemen perusahaan untuk memberikan pengungkapan risiko yang lebih luas karena jumlah dewan komisaris independen dari total keseluruhan komisaris perusahaan dianggap jumlah yang kecil dan tidak dapat mendominasi dewan komisaris dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk dalam meningkatkan pengungkapan risiko. Variabel dewan komisaris independen yang diukur dengan jumlah komisaris independen, menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena ketentuan perusahaan harus memiliki jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Variabel dewan komisaris independen yang diukur dengan jumlah dewan komisaris, komisaris independen tidak dapat mendominasi dewan komisaris karena dalam ketentuan perusahaan jumlah anggota komisaris

independen wajib paling kurang 30% sehingga tidak dapat mempengaruhi pengungkapan risiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardana & Syafruddin, 2019), (Ramdhani, 2021) dan (Sari, 2023) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. 3. Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Wewenang dan tanggung jawab komite manajemen risiko dalam peraturan otoritas jasa keuangan No.18/POJK.03.2016 Pasal 17 adalah memberikan rekomendasi kepada Direktur Utama yang paling sedikit mencangkup; penyusunan kebijakan, strategi, dan pedoman penerapan manajemen risiko; perbaikan atau penyempurnaan pelaksanaan manajemen risiko berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan manajemen risiko; dan penetapan hal-hal yang terkait dengan keputusan bisnis yang menyimpang dari prosedur normal. Sehingga, komite manajemen risiko hanya dapat memberikan rekomendasi dan tidak memiliki kewenangan dalam memutuskan risiko apa saja yang akan diungkapkan pada laporan tahunan. Variabel komite manajemen risiko yang diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan memiliki komite manajemen risiko tergabung dengan komite audit maupun terpisah dari komite audit diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0. Komite manajemen risiko tidak memiliki kewenangan dalam memutuskan risiko, yang memiliki kewenangan adalah direksi, Sehingga adanya komite manajemen risiko dalam perusahaan tidak mempengaruhi untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardana & Syafruddin, 2019), (Reformir, 2021) dan (Pratiwi, 2021) yang mengungkapkan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data tentang pengaruh kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko, maka dapat disimpulkan: 1. Kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. 2. Dewan komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. 3. Komite manajemen risiko dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. D. F. (2018). Pengaruh Pengungkapan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi): Review Konseptual.
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis.
- Effendi, M. A. (2018). The Power Of Good Corporate Governance: Teori Dan Implementasi. In Salemba Empat, Jakarta.
- Hardana, H., & Syafruddin, M. (2019). Analisis Pengungkapan Manajemen Risiko (Bukti Indonesia). Diponegoro Journal Of Accounting, 8(2), 1-15.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). Manajemen Risiko 1.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). Supervisi Manajemen Risiko Bank (Pertama). Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). Pedoman Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia.
- Krisna, R., Rohman, A. S., Yusuf, M., Bagho, S. K. L., Sutikno, Hafidah, A., Wedhasari, T., Saepudin, T. S. A., & Afriansyah. (2022). Manajemen Risiko. Mega Press Nusantara.

- Majid, M. F. (2021). Manajemen Risiko ( Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Ownership Structure , Profitability And Leverage On Risk Management Disclosure ( Study On Banking Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange ). 8(5), 5464–5471.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, Lamminar Damanik, Hormaingat Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). Penelitian Bisnis, Teknis Dan Analisis Data Dengan Spss-Stata Eviews. Madenatera.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Parmita, I. P. A. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek).
- Pradityo, H. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure Pada Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). 2.
- Pratiwi, Y. R. (2021). Pengaruh Ukuran Komite Audit , Kepemilikan Publik , Ukuran Dewan Komisaris , Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko The Effect Of Audit Committee Size , Public Ownership , Board Of Commissioners Size , And Risk Management Committee.
- Purba, R. B. (2023). Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi. Merdeka Kreasi.
- Putri, A. A. (2019). Analisis Determinan Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). 6(2), 2873–2880.
- Ramdhani, A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management ( Studi Pada Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 ) Influence Of Good Corporate Governance And Profitability.
- Refomir, R. B. B. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Manajemen Risiko, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
- Rynalda, D. (2023). Effect Of Good Corporate Governance And Leverage On Risk Management Disclosure. Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies), 07(03), 835–843.
- Sari, S. W. (2023). Risiko ( Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ) The Effect Of Solvency , Institutional Ownership And Independent Commissioners On Disclosure Of Risk ( Studies On Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange For T. Idx.
- Sarwono, A. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).
- Silvia. (2021). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite 94 Manajemen Risiko, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local., 1, 17.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, D. S. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm) (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).

- Swarte, W. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523. <Https://Doi.Org/10.24034/J25485024.Y2019.V3.I4.4205>
- Tabun, M. A., Maria, Sushardi, Hariyani, D. S., Sulistyowati, M., Anwar, Karollah, B., Mariana, Indriani, R., Moonti, A., Nursansiwi, D. A., & Sijabat, F. N. (2023). *Manajemen Risiko Bisnis Era Digital (Teori Dan Pendekatan Konseptual)* (A. Bairizki (Ed.)). Seval Literindo Kreasi.
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. 2, 142–155.
- Taufani, M. T. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013- 2015). 3(2), 54–67. <Http://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf>
- Utami, N. M. D. S. (2022). Pengaruh Keppengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik Dan Komite Audit Independen Pada Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). 9.
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit , Ukuran Komite Audit , Dewan Komisaris Independen , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-. 7(2), 3025–3032.
- Yayasan Pendidikan Internal Audit. (2015). *Manajemen Risiko*.